

ABSTRAK

REPRESENTASI KOMUNIKASI KONFLIK DALAM KELUARGA PADA FILM DOPAMIN

Oleh:

Juanita Luisa Amanda

2270201091

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi komunikasi konflik dalam keluarga pada film Dopamin. Penelitian ini dilatar belakangi fenomena tekanan ekonomi yang memengaruhi kualitas komunikasi keluarga sebagaimana direpresentasikan dalam media film. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes terhadap tujuh adegan di dalam korpus penelitian, didukung data sekunder dari literatur ilmiah. Hasil pada tingkat denotasi menunjukkan makna literal yang menandai pergeseran relasi komunikasi keduanya sejak krisis moral, yaitu penemuan mayat dan koper berisi uang. Pada tingkat konotasi, ditemukan pergeseran makna dari keterbukaan menuju kepatuhan yang dipaksakan, serta rahasia keluarga yang menjadi benang merah penghubung seluruh konflik dan dibebankan tidak merata kepada tokoh utama. Pada tingkat mitos, film ini menaturalisasikan gagasan bahwa tekanan ekonomi mampu meruntuhkan komunikasi keluarga yang sehat dan menggantikannya dengan kepatuhan serta rahasia bersama sebagai sesuatu yang seolah wajar dan tidak terelakkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan rahasia keluarga berfungsi sebagai benang merah yang menghubungkan seluruh rangkaian konflik, mulai dari pelanggaran yang disembunyikan satu tokoh utama hingga rahasia kolektif yang dipertahankan sendirian oleh tokoh utama lainnya, sehingga menjadi beban tidak merata. Ditemukan pula ketimpangan representasi gender, dengan salah satu tokoh utama mengambil alih pengambilan keputusan sekaligus menyembunyikan informasi, sementara tokoh utama lainnya lebih sering menanggung konsekuensi langsung. Temuan ini merepresentasikan kegagalan maskulinitas protektif sekaligus merefleksikan realitas sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi kajian representasi media konflik keluarga di Indonesia.

Kata kunci: representasi, komunikasi konflik, keluarga, semiotika Roland Barthes, film Dopamin.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF CONFLICT COMMUNICATION IN THE FAMILY ON DOPAMINE FILM

By:

Juanita Luisa Amanda

2270201091

This study aims to analyze the representation of conflict communication in the family on dopamine film. This research is based on the phenomenon of economic pressures that affect the quality of family communication as represented in the film media. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes semiotic analysis of seven scenes in the research Corpus, supported by secondary data from the scientific literature. The results at the denotation level indicate a literal meaning that marks a shift in the communication relationship between the two since the moral crisis, namely the discovery of a corpse and a suitcase full of money. At the level of connotation, a shift in meaning from openness to imposed obedience is found, as well as family secrets that become the connecting thread of the entire conflict and are unevenly charged to the main character. On a mythical level, the film naturalizes the idea that economic pressures undermine healthy family communication and replace it with shared obedience and secrets as natural and inevitable. Overall, the results show that family secrets serve as a common thread that connects a whole series of conflicts, ranging from offenses that one main character hides to collective secrets that are defended alone by another main character, thus becoming an uneven burden. Gender representation inequality was also found, with one of the main characters taking over decision - making while hiding information, while the other main character more often bears direct consequences. These findings represent the failure of protective masculinity while reflecting the social reality of Indonesian society. This research is expected to contribute to the study of media representation of family conflict in Indonesia.

Keywords: representation, conflict communication, family, Roland Barthes semiotics, dopamine film.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial paling dasar dalam masyarakat yang berfungsi sebagai ruang utama pembentukan karakter, interaksi sosial, serta komunikasi antaranggota keluarga. Dalam kehidupan keluarga, komunikasi memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan hubungan, menyelesaikan konflik, dan membangun stabilitas emosional. Namun, tekanan sosial ekonomi yang semakin kompleks di Indonesia sering kali menjadi faktor utama munculnya komunikasi konflik dalam keluarga. Masalah ekonomi, kemiskinan, pengangguran, serta pemutusan hubungan kerja (PHK) dapat memicu ketegangan psikologis yang berujung pada konflik interpersonal dalam rumah tangga.

Realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan ekonomi masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk miskin Indonesia pada September 2024 mencapai 8,57% atau sekitar 24,06 juta jiwa. Meskipun angka ini mengalami penurunan dibanding Maret 2024, jumlah tersebut tetap menunjukkan bahwa jutaan keluarga Indonesia hidup dalam kondisi rentan secara ekonomi. Kemiskinan tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga meningkatkan stres rumah tangga, memperburuk relasi keluarga, dan memicu komunikasi yang penuh ketegangan (badan pusat statistik, 2024)

Selain kemiskinan, meningkatnya angka PHK dalam beberapa tahun terakhir semakin memperparah tekanan ekonomi keluarga Indonesia. Data Kementerian Ketenagakerjaan mencatat sebanyak 77.965 pekerja terkena PHK sepanjang tahun 2024. Jumlah ini meningkat

tajam pada tahun 2025 menjadi 88.519 pekerja. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidak stabilan ekonomi nasional yang berdampak langsung terhadap keberlangsungan hidup keluarga, terutama bagi kelompok pekerja sektor industri dan manufaktur. Kehilangan pekerjaan sering kali menyebabkan penurunan pendapatan keluarga, meningkatnya tekanan psikologis, serta munculnya konflik akibat perubahan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga (Indra Mariana, 2025)

Komunikasi menjadi fondasi penting dalam hubungan suami istri karena mampu membantu pasangan memahami kebutuhan dan emosi satu sama lain. Ketika proses ini berjalan terbuka, konflik dapat dicegah sebelum berkembang menjadi masalah besar. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif sering menjadi pemicu ketegangan dan jarak emosional. Karena itu, memahami bagaimana komunikasi bekerja dalam kehidupan sehari-hari menjadi dasar untuk meninjau lebih jauh fungsinya dalam membangun hubungan yang stabil (Nyoman et al., 2025)

Komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia dapat saling bertukar informasi, ide, dan makna dalam rangka membangun hubungan serta memahami satu sama lain. Sebagai sebuah disiplin ilmu, kajian komunikasi terus berkembang dengan munculnya berbagai pendekatan dan metode untuk memahami fenomena komunikasi secara lebih mendalam. Paradigma penelitian komunikasi pun terus berkembang, berupaya untuk memahami fenomena komunikasi secara lebih mendalam. Dalam lanskap yang dinamis tersebut, pendekatan fenomenologi kian menarik perhatian. (Maulana & Budiyo, 2024)

Memahami fungsi komunikasi secara lebih mendalam penting karena interaksi suami istri tidak hanya berisi pertukaran pesan, tetapi

juga proses membangun rasa aman. Kemampuan menyampaikan dan menerima pesan secara empatik memungkinkan pasangan menjaga hubungan tetap hangat. Ketika kedua pihak mampu menangkap makna di balik kata maupun ekspresi, keintiman emosional dapat terjaga secara alami. Keterbukaan ini membantu pasangan menghadapi persoalan bersama tanpa merasa tersisih. Dari sinilah komunikasi menjadi landasan bagi proses negosiasi peran yang muncul dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari (Nyoman et al., 2025)

Dalam keluarga modern, tekanan pekerjaan, ekonomi, dan sosial sering memengaruhi kualitas komunikasi suami istri. Situasi ini menuntut pasangan untuk membangun komunikasi yang kuat agar mampu menghadapi tekanan bersama. Ketidakmampuan berkomunikasi dengan baik dapat memperlebar jarak emosional dan memperparah konflik. Karena itu, komunikasi yang saling memahami menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi dinamika masa kini. Tekanan kehidupan modern inilah yang banyak direpresentasikan melalui beragam media, termasuk film (Nyoman et al., 2025)

Komunikasi merupakan hal penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, komunikasi yang terjalin antara pasangan suami istri sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga. Ketika tekanan ekonomi melanda, dinamika komunikasi dalam keluarga kerap mengalami perubahan yang signifikan, mulai dari munculnya konflik verbal, melemahnya keterbukaan emosional, hingga terjadinya disfungsi komunikasi yang berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

Film adalah alat yang memiliki kemampuan untuk membuat realitas maya yang mendalam, menghasilkan berbagai cerita, dan menampilkan perspektif yang berbeda dari dunia nyata (Islam et al., 2025). Film merupakan karya sastra berupa narasi yang

disajikan dalam bentuk audio visual. Pada dua tingkat semiotika yang terdiri dari petanda dan penanda, film didefinisikan sebagai narasi yang memuat serangkaian cerita fotografi yang menimbulkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Novitasari & Nur, 2022).

Salah satu medium yang efektif dalam merepresentasikan realitas sosial tersebut adalah film. Film sebagai produk budaya populer memiliki kemampuan untuk menggambarkan persoalan kehidupan nyata secara naratif dan emosional. Film *Dopamin* (2025) yang disutradarai oleh Teddy Soeriaatmadja dan dibintangi oleh Angga Yunanda serta Shenina Cinnamon hadir dengan genre *romantic survival drama*, menawarkan kisah yang bukan sekadar tentang cinta, tetapi juga tentang perjuangan bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi dan ujian moral.

Film ini terbukti menjadi tontonan terpopuler nomor satu di Netflix Indonesia pada awal April 2026, menunjukkan tingkat keterjangkauan dan dampak terhadap audiens luas, sehingga representasi yang ditampilkan berpotensi memengaruhi persepsi publik tentang konflik keluarga.

Perfilman Indonesia telah lama dikenal sebagai media yang efektif dalam mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, termasuk dinamika kehidupan rumah tangga dan tekanan ekonomi keluarga. Salah satu film yang hadir dengan tema tersebut adalah *Dopamin* (2025), sebuah karya drama yang menyentuh realitas kehidupan pasangan muda di tengah himpitan finansial.

Film ini lahir dari fenomena nyata yang banyak dialami keluarga yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), jeratan utang, dan bagaimana tekanan ekonomi dapat menggerus keharmonisan rumah tangga. Di balik konflik keluarga tersebut, film ini juga menghadirkan dilema moral yang kuat sejauh mana seseorang rela melanggar batas demi mempertahankan keluarganya.

Film ini bercerita tentang kehidupan rumah tangga Malik (Angga Yunanda) dan Alya (Shenina Cinnamon) yang mulai goyah setelah Malik terkena PHK. Sejak itu, kondisi ekonomi mereka terjun bebas dan membuat hubungan mereka kian tegang. Malik terus berusaha mencari pekerjaan baru, namun selalu berakhir dengan kegagalan.

Suatu hari, sepulang dari wawancara kerja yang gagal, mobil Malik mengalami masalah di jalan. Seorang pria asing datang menolong dan mengantarnya pulang ke rumah. Malik dan Alya pun mempersilakan pria itu untuk bermalam. Namun, keesokan paginya, pria itu ditemukan tewas dengan jarum suntik di tangannya dan sebuah koper berisi uang miliaran rupiah di sampingnya tanpa identitas.

Pasangan ini pun dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit yaitu mengambil uang tersebut untuk bertahan hidup, atau menghadapi risiko besar di balik misteri kematian sang pria asing. Berbagai momen menegangkan tersaji sepanjang film, mulai dari menguburkan mayat, hingga mengakali situasi berbahaya, didukung arahan kamera dan iringan musik yang intens. Judul Dopamin sendiri menggambarkan rasa senang yang tiba-tiba dialami karakter utama setelah melewati berbagai situasi gila secara beruntun dopamin adalah alasan mereka merasa hidup kembali setelah sebelumnya pasrah dengan keadaan.

Film memiliki suatu unsur seni, dramatik, visualisasi, artistik, dan musik. Film tidak hanya berupa sebagai tempat hiburan saja akan tetapi secara umum film ini bisa menyampaikan sebuah pesan dan informasi kepada Masyarakat. Film bukan sekedar hiburan tetapi juga media representasi sosial yang mampu menyampaikan pesan dan nilai kepada masyarakat yang menarik karena menghadirkan cerita kehidupan yang penuh imajinasi tanpa batas (I Gede Ignatus Devara Krismasusetya & Puspita Sari Sukardani, 2025).

Untuk memahami makna yang tersirat dalam representasi tersebut, diperlukan pendekatan semiotika, yaitu studi tentang tanda dan makna. Pendekatan semiotika memungkinkan peneliti untuk menafsirkan bagaimana film membangun makna tentang keluarga dan komunikasi melalui berbagai simbol yang ditampilkan.

Melalui analisis semiotika, dapat diketahui bagaimana film *Dopamin* mempresentasikan dinamika komunikasi keluarga, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal, serta nilai-nilai sosial yang ingin disampaikan kepada penonton.

Keluarga adalah suatu organisasi yang melibatkan ikatan batin antar anggotanya. Maka dari itu dalam sebuah keluarga tentu membutuhkan sebuah komunikasi, komunikasi yang terjalin baik akan menciptakan keharmonisan dan hubungan keluarga yang semakin erat antar anggota keluarga (Dewi Asmarani et al., 2023).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian kualitatif melibatkan upaya penting, seperti menganalisis data secara induktif mulai dari awal dan mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap realitas sosial atau fenomena sosial. Para peneliti kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, arsip, analisis fonemik, bahkan

statistik. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Roland Barthes mengungkapkan idenya secara subjektif dalam teori ini mereka dipengaruhi oleh emosi dan budaya. Ide central semiotika Barthes adalah penandaan dua tahap (*two order of signification*), yaitu denotasi, konotasi dan mitos (Odyn et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, Representasi Komunikasi Konflik dalam Keluarga pada Film Dopamin menjadi penting untuk dilakukan karena film sebagai media representasi sosial mampu merefleksikan realitas kehidupan keluarga, khususnya dalam menghadapi tekanan ekonomi yang kerap memicu konflik, perubahan peran, serta dinamika komunikasi antaranggota keluarga. Tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memengaruhi kualitas interaksi, keterbukaan, serta keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, memahami bagaimana komunikasi konflik tersebut direpresentasikan dalam film menjadi relevan untuk mengungkap makna, pesan, dan nilai-nilai yang disampaikan kepada masyarakat. Sejauh ini, kajian mengenai komunikasi dalam keluarga lebih banyak berfokus pada hubungan interpersonal secara umum, penyelesaian konflik, atau komunikasi keluarga dalam konteks sosial nyata. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi komunikasi konflik keluarga akibat tekanan ekonomi dalam media film Indonesia, terutama melalui pendekatan semiotika, masih relatif terbatas. Selain itu, film sebagai media representasi sosial belum banyak dianalisis secara mendalam dalam menggambarkan bagaimana konflik ekonomi memengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal antaranggota keluarga. Film Dopamin menghadirkan realitas tersebut melalui narasi keluarga yang sarat konflik, namun belum banyak penelitian yang menelaah makna di balik representasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana komunikasi konflik dalam keluarga direpresentasikan dalam Film Dopamin, sehingga dapat memberikan pemahaman baru mengenai refleksi persoalan keluarga modern dalam media film Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya komunikasi yang efektif dalam menjaga ketahanan keluarga di tengah kesulitan ekonomi, sekaligus menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi keluarga dan analisis media.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi komunikasi konflik dalam keluarga pada film dopamin?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi konflik dalam keluarga pada film dopamin.

1.4 Manfaat Penelitian

4.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis semiotika dan studi representasi media, sekaligus menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik untuk mengkaji representasi komunikasi konflik dalam keluarga pada film Dopamin melalui pendekatan semiotika. Di samping itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi konflik dalam keluarga, terutama dalam konteks representasi media, dengan menghadirkan perspektif berbeda dari studi-studi sebelumnya yang selama ini lebih banyak berfokus pada interaksi langsung dalam kehidupan nyata. Dengan melihat bagaimana komunikasi konflik direpresentasikan dalam media film, penelitian ini membuka ruang diskusi baru yang lebih luas dalam ranah kajian komunikasi keluarga. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan

kontribusi dalam pengembangan studi representasi media, khususnya dalam memahami bagaimana film sebagai produk budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengonstruksi makna tertentu terkait nilai, norma, dan dinamika keluarga. Dalam hal ini, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa media memiliki peran aktif dalam membentuk persepsi khalayak terhadap konsep keluarga ideal, komunikasi yang dianggap benar, serta relasi antaranggota keluarga.

4.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam keluarga, di mana melalui pemaknaan tanda dan simbol dalam film Dopamin, masyarakat dapat memahami bagaimana komunikasi yang terbuka dan empatik berperan dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menciptakan karya audiovisual yang lebih realistis dan bermakna.